KHAZANAH : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
Vol. 2, No. 1, September 2026-Februari 2027
e-ISSN : 3125-0807
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah

FILSAFAT TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM: INTEGRASI KONSEP *INSAN KAMIL*, *TA'DIB*, *'ABD ALLAH*, DAN KHALIFAH

Satria Teram Lbs[1], Sehat Sultoni[2]
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidimpuan[1,2]
e-mail: satriateramlubis@gmail.com[1], lanawalakum.yes@gmail.com[2]

Diterima: *19/10/2026*; Direvisi: *28/10/2026*; Diterbitkan: *1/11/2026*

ABSTRAK

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan spiritual, moral, dan sosial manusia. Artikel ini bertujuan menganalisis filsafat tujuan pendidikan Islam melalui perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis serta menjelaskan hubungan konsep *insan kamil*, *ta'dib*, *'abd Allah*, dan khalifah. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui kajian Al-Qur'an, buku, karya pemikir Muslim, dan artikel ilmiah yang relevan. Literatur dianalisis dengan mengidentifikasi gagasan utama, mengelompokkannya berdasarkan tiga dimensi filosofis, lalu membandingkan dan menyintesiskan hubungan antarkonsep. Hasil kajian menunjukkan bahwa *insan kamil* menggambarkan orientasi manusia ideal, *ta'dib* menekankan pembentukan adab, sedangkan *'abd Allah* dan khalifah menjelaskan orientasi pengabdian kepada Allah serta tanggung jawab manusia di bumi. Keempat konsep tersebut saling melengkapi dalam merumuskan tujuan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu, iman, amal, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Artikel ini menawarkan sintesis konseptual yang dapat menjadi landasan pemikiran bagi pengembangan tujuan dan praktik pendidikan Islam, tetapi belum merupakan model empiris yang diuji melalui penelitian lapangan.

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Insan Kamil, Ta'dib, Khalifah, 'Abd Allah*

ABSTRACT

Islamic education aims not only to develop intellectual abilities but also to foster spiritual, moral, and social dimensions of human life. This article analyzes the philosophy of Islamic educational objectives from ontological, epistemological, and axiological perspectives and examines the relationship among *insan kamil*, *ta'dib*, *'abd Allah*, and khalifah. The study employs library research with a descriptive-analytical approach, drawing on the Qur'an, books, works by Muslim thinkers, and relevant scholarly articles. The literature is analyzed by identifying key ideas, classifying them according to the three philosophical dimensions, and synthesizing the conceptual relationships among them. The findings indicate that *insan kamil* represents the ideal of holistic human development, *ta'dib* emphasizes the formation of proper adab, while *'abd Allah* and khalifah express human devotion to Allah and responsibility on earth. These concepts complement one another in defining educational objectives that integrate knowledge, faith, righteous action, moral character, and social responsibility. The article offers a conceptual synthesis that may inform the development of Islamic educational aims and practices; however, it is not an empirical model tested through field research.

Keywords: *Philosophy of Islamic Education, Objectives of Islamic Education, Insan Kamil, Ta'dib, Khalifah, 'Abd Allah*

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.16595

KHAZANAH : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
Vol. 2, No. 1, September 2026-Februari 2027
e-ISSN : 3125-0807
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses transfer pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan manusia dan arah kehidupan yang hendak diwujudkan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan memerlukan landasan filosofis yang menjelaskan hakikat manusia, sumber pengetahuan, serta nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam mengembangkan potensi manusia. Dalam perspektif Islam, pendidikan diarahkan pada pengembangan dimensi jasmani, intelektual, spiritual, dan moral secara terpadu. Orientasi tersebut menempatkan pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana memperoleh prestasi akademik atau memenuhi kebutuhan praktis, melainkan sebagai proses pembentukan manusia yang beriman, berilmu, beradab, dan bertanggung jawab (Albina & Aziz, 2021; Bahrudin et al., 2025; Firmansyah, 2022).

Landasan tujuan pendidikan Islam berkaitan erat dengan pandangan Al-Qur'an mengenai penciptaan dan kedudukan manusia. QS. Adz-Dzariyat [51]: 56 menjelaskan tujuan penciptaan jin dan manusia untuk beribadah kepada Allah, sedangkan QS. Al-Baqarah [2]: 30 menjelaskan kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi. Kedua ayat tersebut memberikan orientasi yang saling melengkapi. Kedudukan sebagai *'abd Allah* menegaskan dimensi penghambaan kepada Allah, sedangkan kedudukan sebagai khalifah menekankan tanggung jawab manusia dalam mengelola kehidupan dan mewujudkan kemaslahatan. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam perlu mencakup pembentukan kesalehan personal sekaligus pengembangan tanggung jawab sosial dan kemanusiaan (Rohman, 2021; Ulhaq & Ridho, 2024).

Dalam kajian filsafat pendidikan Islam, tujuan pendidikan dapat ditelaah melalui dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dimensi ontologis berkaitan dengan hakikat manusia dan potensi yang dimilikinya; dimensi epistemologis membahas sumber, kedudukan, dan penggunaan pengetahuan, termasuk hubungan wahyu dengan akal; sedangkan dimensi aksiologis menelaah nilai serta orientasi moral dalam pemanfaatan ilmu. Ketiga dimensi tersebut membantu menjelaskan bukan hanya kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik, melainkan juga manusia seperti apa yang hendak dibentuk dan untuk tujuan apa pengetahuan digunakan (Hajati, 2023; Nasution et al., 2022; Tarigan et al., 2023, 2024).

Konsep *insan kamil* memberikan landasan untuk memahami pembentukan manusia yang berkembang secara utuh dalam dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Orientasi ini mencakup pengembangan keimanan, penguasaan ilmu, akhlak, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan bermasyarakat (Anwar, 2022; Zainuddin, 2023). Integrasi iman, ilmu, dan amal juga menjadi bagian penting dalam pengembangan peserta didik secara menyeluruh (Ulandari & Usman, 2026). Keseimbangan tersebut perlu didukung oleh pengembangan dimensi ruh, akal, dan badan, yang masing-masing berkaitan dengan pembentukan akhlak, kemampuan berpikir, serta kesehatan fisik (Fauziah et al., 2025). Sementara itu, konsep *ta'dib* menekankan pembentukan adab sebagai bagian mendasar dari pendidikan. Adab tidak terbatas pada kesopanan, tetapi juga mencakup pemahaman tentang kedudukan ilmu, manusia, nilai, dan tanggung jawab. Kajian tentang pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas serta penerapan nilai dalam proses pendidikan turut memberikan landasan bagi pembahasan tersebut (Rachmadianti & Haryanto, 2026; Ramadhani et al., 2026; Hendratno et al., 2023; Hidayat & Mulyanto, 2023; Muhammad et al., 2022; Anggraini & Dzaky, 2024; Zidan et al., 2024).

Meskipun kajian tentang tujuan pendidikan Islam, *insan kamil*, dan *ta'dib* telah berkembang, masih diperlukan sintesis yang secara eksplisit menjelaskan hubungan fungsional antara gambaran manusia ideal, prinsip pembentukan adab, serta orientasi pengabdian dan tanggung jawab manusia. Konsep *insan kamil* menekankan manusia ideal yang hendak

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.16595

KHAZANAH : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
Vol. 2, No. 1, September 2026-Februari 2027
e-ISSN : 3125-0807
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah

diwujudkan, *ta'dib* menekankan proses pembentukan adab, sedangkan 'abd Allah dan khalifah menegaskan orientasi pengabdian kepada Allah serta tanggung jawab dalam kehidupan di bumi. Berdasarkan ruang kajian tersebut, artikel ini menawarkan sintesis konseptual yang menghubungkan keempat konsep melalui dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Kebaruan yang ditawarkan terletak pada kerangka analisis yang mengaitkan hakikat manusia, landasan pengetahuan, dan orientasi nilai dalam satu pembahasan filosofis, bukan pada klaim bahwa penelitian terdahulu sama sekali belum menghubungkan konsep-konsep tersebut.

Sintesis tersebut relevan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan perubahan sosial yang menuntut penggunaan pengetahuan secara beradab dan bertanggung jawab. Kajian tentang pendidikan Islam pada era digital, pendidikan tinggi berorientasi *insan kamil*, serta integrasi *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* dalam kurikulum memberikan konteks bagi pembahasan hubungan antara pengembangan kompetensi, pembentukan nilai, dan tanggung jawab sosial (Nasution et al., 2022; Rizal et al., 2026; Sulwana et al., 2025). Dengan menghubungkan empat konsep utama melalui tiga dimensi filosofis, artikel ini berupaya memperjelas keterpaduan antara tujuan yang hendak dicapai, proses pembentukan manusia, dan orientasi nilai yang mendasari pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis filsafat tujuan pendidikan Islam melalui perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis serta menjelaskan hubungan konseptual antara *insan kamil*, *ta'dib*, 'abd Allah, dan khalifah. Secara khusus, kajian ini menyusun sintesis mengenai hubungan antara hakikat manusia yang hendak dibentuk, prinsip pendidikan yang mendasari proses pembentukannya, serta orientasi pengabdian dan tanggung jawab yang perlu diwujudkan. Hasil kajian diharapkan memberikan kerangka interpretatif bagi pengembangan pemikiran dan praktik pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai filsafat tujuan pendidikan Islam, khususnya hubungan antara konsep *insan kamil*, *ta'dib*, 'abd Allah, dan khalifah. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari Al-Qur'an, buku-buku filsafat dan pendidikan Islam, karya pemikir Muslim, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan fokus kajian. Penelusuran literatur dilakukan melalui sumber publikasi ilmiah dan penelusuran referensi yang relevan dengan topik penelitian. Kata kunci yang digunakan mencakup "filsafat pendidikan Islam", "tujuan pendidikan Islam", "*insan kamil*", "*ta'dib*", "*abd Allah*", "khalifah", serta kombinasi istilah tersebut. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansinya dengan permasalahan penelitian.

Literatur yang digunakan mencakup publikasi lima tahun terakhir untuk memperoleh gambaran perkembangan kajian kontemporer, serta karya-karya primer klasik atau mendasar yang diperlukan untuk menjelaskan landasan konseptual pemikiran Islam. Kriteria inklusi meliputi: (1) sumber membahas filsafat pendidikan Islam, tujuan pendidikan, hakikat manusia, atau salah satu dari empat konsep utama yang dikaji; (2) sumber memiliki identitas bibliografis yang dapat ditelusuri; dan (3) sumber menyajikan argumentasi konseptual atau hasil kajian yang relevan dengan tujuan penelitian. Sumber yang tidak berkaitan langsung dengan fokus kajian atau tidak memiliki informasi bibliografis yang memadai tidak dijadikan rujukan utama. Selanjutnya, sumber yang memenuhi kriteria tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian isi dengan fokus penelitian, terutama kontribusinya dalam menjelaskan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis serta hubungan antara empat konsep utama.

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.16595

KHAZANAH : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
Vol. 2, No. 1, September 2026-Februari 2027
e-ISSN : 3125-0807
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pemilihan, pembacaan, dan pencatatan literatur yang sesuai dengan kriteria tersebut. Data kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui tiga tahap. Pertama, mengidentifikasi dan mendeskripsikan gagasan utama dari setiap sumber mengenai tujuan pendidikan Islam, hakikat manusia, *insan kamil*, *ta'dib*, *'abd Allah*, dan khalifah. Kedua, mengelompokkan gagasan tersebut berdasarkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Dimensi ontologis digunakan untuk menganalisis hakikat manusia dan potensi yang menjadi dasar pendidikan; dimensi epistemologis untuk menelaah kedudukan wahyu, akal, dan ilmu; sedangkan dimensi aksiologis untuk mengkaji nilai, adab, serta tanggung jawab yang menjadi orientasi pendidikan Islam. Ketiga, membandingkan dan menyintesiskan gagasan antarsumber guna menjelaskan hubungan konseptual antara manusia ideal sebagai *insan kamil*, pembentukan adab melalui *ta'dib*, serta tanggung jawab manusia sebagai *'abd Allah* dan khalifah. Hasil analisis disajikan secara naratif dan argumentatif untuk merumuskan kerangka integratif mengenai filsafat tujuan pendidikan Islam. Karena penelitian ini merupakan kajian kepustakaan, hasilnya berupa sintesis konseptual berdasarkan literatur yang dianalisis. Hasil tidak berupa pengujian empiris terhadap efektivitas suatu model pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hakikat Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam merupakan pemikiran filosofis mengenai berbagai persoalan pendidikan yang berlandaskan pandangan hidup Islam. Kajian ini tidak hanya membahas bagaimana pendidikan dilaksanakan, tetapi juga mengkaji tujuan pendidikan, hakikat manusia yang hendak dibentuk, sumber pengetahuan, serta nilai-nilai yang mendasari kehidupan. Bahrudin et al. (2025) mengkaji filsafat pendidikan Islam melalui dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dimensi ontologis berkaitan dengan hakikat realitas dan manusia sebagai subjek pendidikan, dimensi epistemologis membahas sumber dan cara memperoleh pengetahuan, sedangkan dimensi aksiologis berkenaan dengan nilai etika dan moral yang menjadi orientasi pendidikan. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa perumusan tujuan pendidikan Islam perlu berlandaskan pandangan Islam tentang hakikat manusia, sumber pengetahuan, dan tujuan kehidupannya. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam tidak cukup hanya berorientasi pada kebutuhan pasar kerja atau perkembangan teknologi, tetapi juga perlu diarahkan pada pembentukan manusia yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab.

2. Hakikat Manusia sebagai Landasan Tujuan Pendidikan Islam

Manusia merupakan pusat dari proses pendidikan. Karena itu, pemahaman tentang manusia sangat menentukan arah pendidikan. Dalam perspektif Islam, manusia mempunyai dimensi jasmani dan ruhani. Manusia memiliki akal untuk berpikir, hati untuk merasakan dan menghayati nilai, serta berbagai potensi yang harus dikembangkan. Manusia juga memiliki kebutuhan individual sekaligus sosial. Al-Qur'an memberikan gambaran manusia dalam berbagai kedudukan. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah, hamba Allah, khalifah di bumi, dan makhluk yang memiliki amanah moral. Konsep manusia sebagai *'abd Allah* memberikan orientasi vertikal kepada pendidikan. Artinya, manusia tidak boleh kehilangan hubungan dengan Allah dalam mengembangkan ilmu dan kemampuan. Pendidikan harus menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah.

Sementara itu, konsep manusia sebagai khalifah memberikan orientasi horizontal dalam tujuan pendidikan Islam. Albina dan Aziz (2021) menjelaskan bahwa manusia dalam perspektif

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.16595

KHAZANAH : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
Vol. 2, No. 1, September 2026-Februari 2027
e-ISSN : 3125-0807
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah

filsafat pendidikan Islam memiliki potensi yang berakar pada fitrah serta kedudukan sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Perspektif ini menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, spiritual, moral, maupun sosial, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan tanggung jawab terhadap kehidupan dan kemaslahatan masyarakat.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan manusia yang memiliki keimanan, adab, akhlak, dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan (Firmansyah, 2022; Suryani et al., 2024). Tujuan tersebut mencakup pengembangan hubungan manusia dengan Allah, pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta pelaksanaan tanggung jawab manusia dalam kehidupan sosial (Albina & Aziz, 2021; Ulhaq & Ridho, 2024). Berdasarkan pemikiran tersebut, tujuan pendidikan Islam dapat dirangkum ke dalam beberapa orientasi utama sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Orientasi Tujuan Pendidikan Islam

Orientasi Tujuan	Fokus Pembentukan	Arah Pencapaian
Spiritual	Keimanan dan pengabdian kepada Allah	Membentuk manusia yang menyadari kedudukannya sebagai *'abd Allah* dan menjalankan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam.
Moral dan adab	Akhlak, adab, dan tanggung jawab dalam menggunakan ilmu	Membentuk manusia beradab yang mampu menempatkan pengetahuan, perilaku, dan tanggung jawab secara tepat.
Sosial dan peradaban	Tanggung jawab terhadap sesama dan kehidupan di bumi	Membentuk manusia yang menjalankan peran sebagai khalifah melalui kepedulian, keadilan, dan kontribusi bagi kemaslahatan.
Pengembangan manusia secara menyeluruh	Pengembangan potensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial	Mengarahkan pendidikan pada pembentukan *insan kamil* sebagai gambaran manusia ideal yang berkembang secara seimbang.

Berdasarkan Tabel 1, tujuan pendidikan Islam memiliki orientasi yang saling melengkapi, meliputi pengabdian kepada Allah, pembentukan karakter dan adab, serta pelaksanaan tanggung jawab sosial dan peradaban. Keempat orientasi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Pengabdian kepada Allah perlu tercermin dalam perilaku sosial, sedangkan penguasaan ilmu harus disertai adab dan kesadaran moral (Rohman, 2021; Hidayat & Mulyanto, 2023). Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial untuk mewujudkan manusia yang utuh sebagaimana tercermin dalam konsep insan kamil (Zainuddin, 2023; Fauziah et al., 2025).

4. *Insan Kamil* sebagai Tujuan Tertinggi Pendidikan Islam

Konsep insan kamil merupakan salah satu orientasi filosofis dalam perumusan tujuan pendidikan Islam. Konsep ini menekankan pembentukan manusia yang berkembang secara utuh berdasarkan nilai-nilai Islam. Perkembangan tersebut mencakup keseimbangan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial (Anwar, 2022; Zainuddin, 2023). Dalam konteks

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.16595

KHAZANAH : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
Vol. 2, No. 1, September 2026-Februari 2027
e-ISSN : 3125-0807
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah

pendidikan, konsep insan kamil dapat menjadi landasan untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dengan penguasaan ilmu dan kompetensi akademik.

5. *Ta'dib* sebagai Proses Pembentukan Manusia Beradab

Salah satu konsep penting dalam pendidikan Islam adalah *ta'dib*. Istilah ini berkaitan dengan pembentukan adab. Dalam perspektif filosofis, adab tidak hanya berarti sopan santun. Adab mencakup kemampuan manusia memahami kedudukan dirinya, kedudukan ilmu, kedudukan orang lain, serta kedudukannya di hadapan Allah. Pendidikan yang berbasis *ta'dib* dengan demikian bukan hanya proses memasukkan pengetahuan ke dalam pikiran peserta didik.

Pendidikan merupakan proses pembentukan cara berpikir, sikap, perilaku, dan orientasi kehidupan. Rachmawati dan Purwandari (2022) melalui kajian systematic literature review menempatkan ta'dib sebagai salah satu konsep penting dalam penguatan penerapan pendidikan Islam di Indonesia. Sejalan dengan itu, Suryani et al. (2024) menjelaskan bahwa *ta'lim, tarbiyah,* dan *ta'dib* memiliki fungsi yang saling melengkapi, yaitu penyampaian ilmu, pengembangan potensi, serta pembentukan adab dan moral. Ketiga konsep tersebut berkontribusi terhadap pembentukan manusia secara utuh. Dalam perspektif tujuan pendidikan Islam, ta'dib menjadi penting karena penguasaan ilmu perlu disertai pembentukan adab agar ilmu dapat digunakan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

6. Manusia sebagai *'Abd Allah*

Konsep *'abd Allah* berarti manusia sebagai hamba Allah. Dasar filosofis konsep ini dapat ditemukan dalam QS. Adz-Dzariyat [51]: 56, yang menjelaskan bahwa jin dan manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Ayat tersebut memberikan orientasi fundamental terhadap kehidupan manusia. Jika tujuan kehidupan manusia adalah beribadah kepada Allah, pendidikan juga perlu membantu manusia memahami dan menjalankan fungsi tersebut. Ibadah dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual, tetapi juga dapat mencakup aktivitas lain yang dilakukan sesuai dengan nilai dan ketentuan Islam.

Dalam pengertian luas, seluruh aktivitas manusia yang dilakukan sesuai dengan aturan Allah dan memiliki niat yang benar dapat bernilai ibadah. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus membangun kesadaran bahwa belajar, bekerja, meneliti, mengembangkan teknologi, membantu masyarakat, dan menjaga lingkungan dapat menjadi bagian dari pengabdian kepada Allah apabila dilakukan dalam koridor nilai Islam. Konsep *'abd Allah* memberikan dimensi transendental kepada pendidikan. Pendidikan tidak boleh hanya membentuk manusia yang produktif, tetapi harus membentuk manusia yang menyadari kepada siapa produktivitas tersebut dipertanggungjawabkan. Kajian Rohman (2021) mengenai tujuan pendidikan Islam berdasarkan hadis-hadis dalam *Shahihain* menunjukkan bahwa tujuan pendidikan mencakup pengabdian kepada Allah, pembentukan akhlak mulia, kebaikan hidup dunia dan akhirat, serta pembentukan kepribadian mukmin yang kuat.

7. Manusia sebagai Khalifah

Selain sebagai *'abd Allah*, manusia juga mempunyai kedudukan sebagai khalifah. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 30: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi." Kedudukan sebagai khalifah mengandung tanggung jawab. Manusia diberikan kemampuan untuk mengelola bumi, tetapi pengelolaan tersebut harus dilakukan berdasarkan prinsip amanah. Dalam konteks pendidikan, konsep khalifah berarti peserta didik harus dipersiapkan untuk menjadi manusia yang mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.16595

KHAZANAH : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
Vol. 2, No. 1, September 2026-Februari 2027
e-ISSN : 3125-0807
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah

Pendidikan Islam tidak cukup hanya menghasilkan individu yang saleh secara personal, tetapi juga harus menghasilkan individu yang mampu menyelesaikan persoalan sosial. Karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan kepedulian terhadap masyarakat, tanggung jawab terhadap lingkungan, kemampuan memecahkan masalah, kepemimpinan, keadilan, kemampuan bekerja sama, kreativitas dan inovasi.

8. Hubungan *'Abd Allah*, Khalifah, *Ta'dib*, dan *Insan Kamil*

Empat konsep dalam filsafat pendidikan Islam memiliki fokus yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam merumuskan tujuan pendidikan. Insan kamil menjadi orientasi pembentukan manusia ideal yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Zainuddin, 2023; Ulandari & Usman, 2026). Sementara itu, ta'dib, 'abd Allah, dan khalifah melengkapi orientasi tersebut melalui pembinaan adab (Hidayat & Mulyanto, 2023), penghambaan kepada Allah Swt. (Rohman, 2021; Ulhaq & Ridho, 2024), dan tanggung jawab sosial (Albina & Aziz, 2021). Hubungan antarkonsep tersebut dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Sintesis Filosofis Tujuan Pendidikan Islam melalui Integrasi Empat Konsep Utama

Konsep	Kedudukan dalam Tujuan Pendidikan	Orientasi utama
Insan kamil	Profil manusia ideal yang hendak diwujudkan	Pengembangan manusia secara utuh dan seimbang
Ta'dib	Proses pembentukan adab	Pembentukan karakter dan penggunaan ilmu secara bertanggung jawab
'Abd Allah	Landasan penghambaan manusia kepada Allah Swt	Penguatan iman, ibadah, dan ketaatan
Khalifah	Perwujudan tanggung jawab manusia di bumi	Kepedulian sosial, kemaslahatan, dan pemeliharaan kehidupan

Tabel 2 memperlihatkan bahwa setiap konsep memiliki fokus tersendiri dalam menjelaskan tujuan pendidikan Islam. Perbedaan fokus tersebut tidak menunjukkan bahwa keempat konsep berdiri secara terpisah. Sebaliknya, setiap konsep memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam membentuk orientasi pendidikan Islam. Keterkaitan antara pembentukan manusia ideal dan pengembangan potensi secara menyeluruh sejalan dengan kajian Ulandari dan Usman (2026), sedangkan pembentukan adab sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam dibahas oleh Anggraini dan Dzaky (2024) serta Suryani et al. (2024). Pemetaan ini menjadi dasar untuk menganalisis keterkaitan antarkonsep dan kontribusinya terhadap perumusan tujuan pendidikan Islam secara terpadu.

9. Relevansi Tujuan Pendidikan Islam pada Era Modern

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar terhadap dunia pendidikan. Peserta didik dapat memperoleh informasi dengan cepat, tetapi tidak semua informasi memiliki nilai kebenaran dan moral. Kondisi tersebut menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam, yang tidak hanya dituntut mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan menyaring informasi berdasarkan nilai-nilai Islam. Filsafat pendidikan Islam berperan penting dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0, terutama terkait tujuan pendidikan, kurikulum, dualisme pendidikan, serta hubungan antara tradisi dan adaptasi (Nasution et al., 2022).

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.16595

KHAZANAH : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
Vol. 2, No. 1, September 2026-Februari 2027
e-ISSN : 3125-0807
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah

Karena itu, konsep *insan kamil* masih relevan dalam pendidikan modern. Bahkan, semakin kompleks kehidupan modern, semakin penting pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu, iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam tidak boleh menolak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebaliknya, pendidikan Islam harus membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara produktif dan etis. Dalam konteks tersebut, *ta'dib* menjadi semakin penting. Peserta didik tidak hanya perlu diajarkan bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga kapan teknologi digunakan, untuk tujuan apa, serta apa dampaknya terhadap manusia dan masyarakat.

10. Implikasi Filsafat Tujuan Pendidikan Islam terhadap Pendidikan

Filsafat tujuan pendidikan Islam memberikan landasan bagi penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan potensi manusia, dan tanggung jawab sosial (Muhammad et al., 2022; Suryani et al., 2024). Integrasi konsep insan kamil, ta'dib, 'abd Allah, dan khalifah memiliki implikasi terhadap berbagai komponen pendidikan, termasuk kurikulum, pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, dan evaluasi (Sulwana et al., 2025). Implikasi filosofis keempat konsep tersebut terhadap berbagai komponen pendidikan dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Implikasi Filsafat Tujuan Pendidikan Islam terhadap Penyelenggaraan Pendidikan

Aspek Pendidikan	Implikasi Filosofis	Penerapan dalam Pendidikan
Kurikulum	Mengintegrasikan ilmu, iman, dan nilai-nilai Islam.	Menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum tanpa mempertentangkan keduanya.
Pendidik	Menempatkan pendidik sebagai teladan ilmu dan akhlak.	Menunjukkan keteladanan melalui sikap, perilaku, tanggung jawab, dan cara menyampaikan ilmu.
Peserta didik	Memandang peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi dan fitrah.	Mengembangkan kemampuan intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara seimbang.
Metode pembelajaran	Menekankan pembentukan adab dan pengembangan potensi manusia secara utuh.	Menggunakan metode yang mendorong pemahaman, refleksi, praktik, kerja sama, dan tanggung jawab.
Evaluasi pendidikan	Menilai perkembangan manusia secara menyeluruh, bukan hanya penguasaan materi.	Memperhatikan pengetahuan, sikap, akhlak, keterampilan, dan kemampuan mengamalkan ilmu.

Berdasarkan Tabel 3, integrasi konsep insan kamil, ta'dib, 'abd Allah, dan khalifah menuntut keselarasan antara tujuan pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan kurikulum yang menghubungkan pengetahuan dengan nilai dan etika sejalan dengan kajian Sulwana et al. (2025), sedangkan pembentukan adab dalam pendidikan relevan dengan pembahasan Hidayat dan Mulyanto (2023) serta Zidan et al. (2024). Pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh juga sejalan dengan Fauziah et al. (2025), sementara evaluasi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan kamil dibahas oleh Anwar (2022). Penerapan kerangka tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konteks

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.16595

KHAZANAH : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
Vol. 2, No. 1, September 2026-Februari 2027
e-ISSN : 3125-0807
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah

lembaga pendidikan. Efektivitas penerapannya juga perlu dikaji melalui penelitian empiris karena sintesis dalam artikel ini belum membuktikan hasil penerapannya pada lembaga pendidikan tertentu.

Pembahasan

Integrasi Filosofis Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak cukup dirumuskan berdasarkan kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik, tetapi juga harus mempertimbangkan hakikat manusia, kedudukan pengetahuan, dan nilai yang mengarahkan penggunaannya. Ketiga persoalan tersebut berkaitan dengan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam filsafat pendidikan Islam. Secara ontologis, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani, intelektual, dan ruhani. Secara epistemologis, wahyu dan akal menjadi landasan penting dalam memahami serta mengembangkan pengetahuan. Adapun secara aksiologis, ilmu perlu diarahkan pada pembentukan akhlak, kebaikan, dan kemaslahatan (Bahrudin et al., 2025; Firmansyah, 2022; Hajati, 2023; Nasution et al., 2022). Pembahasan mengenai tujuan pendidikan Islam juga menunjukkan pentingnya menghubungkan pengembangan pengetahuan dengan pembentukan kepribadian dan nilai-nilai Islam (Satra et al., 2025).

Ketiga dimensi tersebut memiliki hubungan yang saling menentukan. Pandangan tentang hakikat manusia memengaruhi potensi yang dikembangkan melalui pendidikan, pemahaman tentang pengetahuan menentukan arah proses pembelajaran, sedangkan pertimbangan nilai memberikan pedoman dalam menggunakan ilmu. Jika pendidikan hanya menekankan dimensi epistemologis dalam bentuk penguasaan pengetahuan, perkembangan peserta didik berisiko dinilai berdasarkan capaian akademik tanpa mempertimbangkan adab dan tanggung jawabnya. Sebaliknya, penekanan pada nilai moral tanpa pengembangan kemampuan intelektual dapat membatasi kesiapan peserta didik dalam menghadapi persoalan kehidupan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pengembangan kemampuan berpikir, pembentukan kepribadian, dan orientasi moral agar ilmu tidak hanya dikuasai, tetapi juga digunakan secara bertanggung jawab. Kerangka ini dapat menjadi dasar untuk menelaah keselarasan antara tujuan, kurikulum, proses pembelajaran, dan evaluasi pendidikan (Muhammad et al., 2022; Tarigan et al., 2023, 2024).

Integrasi Konsep sebagai Sintesis Tujuan Pendidikan Islam

Integrasi konsep *insan kamil*, *ta'dib*, *'abd Allah*, dan khalifah menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam perlu dipahami melalui hubungan antara profil manusia yang hendak diwujudkan, proses pembentukannya, orientasi pengabdiannya, dan tanggung jawab sosialnya. Keempat konsep tersebut bukan tujuan yang berdiri sendiri, melainkan dimensi yang saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang utuh tentang pendidikan Islam. Secara filosofis, integrasi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari penguasaan pengetahuan atau keterampilan. Pengembangan intelektual perlu disertai pembentukan adab, penguatan hubungan spiritual dengan Allah Swt., dan kesadaran untuk menjalankan tanggung jawab terhadap sesama serta lingkungan. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan memperoleh arah etis dan spiritual, sementara nilai keagamaan diwujudkan dalam perilaku dan tindakan nyata.

Perbedaan titik tekan antara konsep *insan kamil* dan *ta'dib* memperlihatkan bahwa tujuan dan proses pendidikan perlu dibedakan sekaligus dihubungkan. *Insan kamil* memberikan orientasi mengenai kualitas manusia yang hendak diwujudkan, sedangkan *ta'dib* menekankan pembentukan adab sebagai bagian dari proses pendidikan. Dengan demikian, gambaran

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.16595

KHAZANAH : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
Vol. 2, No. 1, September 2026-Februari 2027
e-ISSN : 3125-0807
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah

manusia ideal belum cukup menjadi pedoman pendidikan apabila tidak disertai penjelasan mengenai bagaimana pengetahuan, sikap, dan perilaku dibentuk. Sebaliknya, pembentukan adab juga memerlukan orientasi yang jelas agar tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan atau kesopanan formal, tetapi mendukung perkembangan manusia secara utuh. Dalam konteks ini, pemikiran tentang *ta'dib* dalam pendidikan Islam dapat dibaca sebagai penegasan bahwa penguasaan ilmu perlu disertai pemahaman mengenai kedudukan ilmu, tanggung jawab moral, dan tujuan penggunaannya (Hidayat & Mulyanto, 2023; Anggraini & Dzaky, 2024; Zidan et al., 2024).

Perbandingan tersebut menjadi lebih utuh ketika dihubungkan dengan konsep *'abd Allah* dan khalifah. Kedua konsep ini memberikan arah bagi pembentukan manusia dan penggunaan ilmu: pengabdian kepada Allah menjadi landasan spiritual dan moral, sedangkan kedudukan sebagai khalifah menegaskan tanggung jawab dalam kehidupan sosial dan pengelolaan bumi. Hubungan ini menunjukkan bahwa adab tidak hanya berkaitan dengan perilaku individual, tetapi juga dengan cara manusia menjalankan tanggung jawabnya terhadap orang lain dan lingkungan. Oleh karena itu, integrasi keempat konsep tersebut dapat dipahami sebagai hubungan antara orientasi pembentukan manusia, proses pembentukan adab, landasan pengabdian, dan tanggung jawab sosial. Sintesis ini merupakan interpretasi konseptual penulis atas literatur yang dikaji, bukan bukti bahwa keempat konsep tersebut telah diterapkan secara terpadu atau terbukti menghasilkan dampak pendidikan tertentu.

Hubungan antarkonsep tersebut memperlihatkan bahwa dimensi individual dan sosial dalam pendidikan Islam saling melengkapi dan tidak seharusnya dipertentangkan. Pembentukan pribadi yang beradab dan berorientasi pada pengabdian kepada Allah perlu tercermin dalam tanggung jawab sosial yang didasari nilai moral dan spiritual. Kontribusi sintesis ini terletak pada penempatan konsep insan kamil, ta'dib, 'abd Allah, dan khalifah dalam satu kerangka yang saling berhubungan untuk memahami tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Namun, karena kajian ini berbasis studi kepustakaan, kerangka tersebut masih bersifat konseptual sehingga efektivitas penerapannya perlu diuji melalui penelitian empiris pada berbagai konteks lembaga pendidikan.

Implikasi Integrasi terhadap Praktik Pendidikan

Integrasi empat konsep tersebut memberikan kerangka untuk menilai keselarasan antara tujuan pendidikan, proses pembelajaran, dan hasil yang diharapkan. Dalam kerangka ini, kurikulum tidak hanya berfungsi menyusun materi pengetahuan, tetapi juga menghubungkan ilmu dengan nilai dan tanggung jawab. Pendidik berperan sebagai teladan dalam penerapan adab, sedangkan proses pembelajaran perlu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, merefleksikan nilai, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan.

Secara lebih khusus, setiap konsep memberikan penekanan yang berbeda dalam penyelenggaraan pendidikan. Orientasi *'abd Allah* menempatkan pengabdian kepada Allah sebagai landasan moral, sedangkan orientasi *khalifah* mengarahkan pengembangan kompetensi pada tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Prinsip *ta'dib* menegaskan bahwa penguasaan ilmu perlu disertai pemahaman tentang adab dan penggunaan pengetahuan secara bertanggung jawab, sementara *insan kamil* menjadi orientasi keterpaduan pengembangan spiritual, intelektual, moral, jasmani, dan sosial. Dengan demikian, kontribusi kerangka ini bukan sekadar menganjurkan pendidikan yang menyeluruh, melainkan menjelaskan fungsi berbeda dari setiap konsep dalam menghubungkan nilai, proses pembentukan manusia, dan tujuan pendidikan.

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.16595

KHAZANAH : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
Vol. 2, No. 1, September 2026-Februari 2027
e-ISSN : 3125-0807
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah

Penerjemahan kerangka tersebut ke dalam evaluasi perlu dilakukan secara proporsional. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan dapat dinilai melalui asesmen akademik dan praktik, sedangkan perkembangan adab serta tanggung jawab memerlukan indikator dan metode penilaian yang sesuai dengan konteks pendidikan. Dimensi-dimensi tersebut perlu dibedakan agar penilaian tidak menyederhanakan perkembangan manusia menjadi satu ukuran, tetapi tetap dihubungkan dengan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut juga dipengaruhi oleh keteladanan pendidik, budaya lembaga, lingkungan sosial, dan konsistensi pelaksanaan pembelajaran. Kajian mengenai penerapan pendidikan Islam dan pemikiran *ta'dib* memberikan konteks untuk memahami hubungan antara nilai dan praktik pendidikan (Hendratno et al., 2023; Hidayat & Mulyanto, 2023; Anggraini & Dzaky, 2024; Zidan et al., 2024). Meskipun demikian, kerangka filosofis ini belum membuktikan efektivitas penerapannya. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan indikator yang relevan dan menguji penerapannya dalam konteks lembaga pendidikan yang berbeda.

Relevansi bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial menghadirkan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus tanggung jawab dalam menggunakan pengetahuan. Kemudahan memperoleh informasi tidak selalu diikuti kemampuan menilai kebenaran, mempertimbangkan aspek etis, atau memahami konsekuensi penggunaannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan literasi dan kemampuan berpikir kritis sekaligus membangun tanggung jawab moral. Kajian mengenai filsafat pendidikan Islam pada era Revolusi Industri 4.0 dan pendidikan tinggi berorientasi insan kamil memberikan konteks bagi pembahasan mengenai hubungan kompetensi, nilai, dan tanggung jawab dalam menghadapi perubahan teknologi (Nasution et al., 2022; Rizal et al., 2026).

Dalam konteks pendidikan kontemporer, integrasi empat konsep tersebut dapat digunakan sebagai landasan normatif untuk mempertimbangkan tujuan dan konsekuensi penggunaan teknologi. Konsep *insan kamil* menekankan pengembangan manusia secara utuh, *ta'dib* memberikan perhatian pada adab dalam memperoleh dan menggunakan pengetahuan, sedangkan *'abd Allah* dan *khalifah* mengarahkan pemanfaatan teknologi agar selaras dengan tanggung jawab spiritual dan sosial. Dengan demikian, relevansi kerangka ini terletak pada cara nilai-nilai pendidikan Islam digunakan untuk menilai perkembangan teknologi, bukan pada anggapan bahwa integrasi konsep tersebut dengan sendirinya menjamin keberhasilan pendidikan digital. Kerangka ini masih memerlukan pengembangan indikator operasional dan pengujian empiris. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji bagaimana prinsip pembentukan adab, pengabdian, dan tanggung jawab sosial diterapkan dalam kurikulum dan pembelajaran serta bagaimana penerapannya dievaluasi pada konteks pendidikan yang berbeda.

Kontribusi dan Batasan Sintesis

Kontribusi artikel ini adalah menawarkan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara orientasi manusia ideal, pembentukan adab, pengabdian kepada Allah, dan tanggung jawab manusia di bumi. Kerangka tersebut membantu memperjelas fungsi *insan kamil, ta'dib, 'abd Allah,* dan khalifah dalam perumusan tujuan pendidikan Islam. Secara khusus, artikel ini menempatkan tujuan pendidikan tidak hanya sebagai gambaran hasil akhir, tetapi juga sebagai orientasi yang berkaitan dengan proses pembentukan manusia dan tanggung jawabnya dalam kehidupan.

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.16595

KHAZANAH : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
Vol. 2, No. 1, September 2026-Februari 2027
e-ISSN : 3125-0807
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah

Meskipun demikian, kontribusi tersebut masih berada pada tingkat sintesis dan interpretasi literatur. Artikel ini belum membandingkan secara sistematis seluruh tradisi pemikiran mengenai *insan kamil* dan *ta'dib*, serta belum menguji bagaimana hubungan antarkonsep dapat diterapkan secara konsisten dalam lembaga pendidikan. Karena itu, kerangka ini belum dapat diperlakukan sebagai model pendidikan yang efektivitasnya telah terbukti. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji perbedaan landasan pemikiran dari setiap konsep, mengembangkan indikator pembentukan adab dan tanggung jawab sosial, serta menelaah penerapannya dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Langkah tersebut diperlukan agar sintesis filosofis yang ditawarkan dapat dikembangkan lebih lanjut tanpa mengabaikan keragaman pemikiran Islam maupun kompleksitas praktik pendidikan.

KESIMPULAN

Filsafat tujuan pendidikan Islam menempatkan pembentukan manusia secara utuh sebagai orientasi utama pendidikan. Berdasarkan kajian ontologis, epistemologis, dan aksiologis, tujuan pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga dengan pembentukan iman, akhlak, adab, dan tanggung jawab manusia dalam kehidupan. Integrasi konsep *insan kamil*, *ta'dib*, *'abd Allah*, dan khalifah menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dipahami melalui hubungan antara gambaran manusia ideal, proses pembentukan adab, pengabdian kepada Allah, dan tanggung jawab terhadap kehidupan di bumi. Dalam kerangka ini, *insan kamil* merepresentasikan orientasi pembentukan manusia secara utuh, sedangkan *ta'dib* menekankan pentingnya adab dalam proses pendidikan. Kedudukan manusia sebagai *'abd Allah* dan khalifah memberikan arah spiritual sekaligus sosial bagi pengembangan ilmu dan potensi manusia.

Dengan demikian, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan ilmu, iman, amal, dan akhlak agar mampu membentuk manusia yang beradab dan bertanggung jawab. Implikasinya, tujuan tersebut perlu diterjemahkan secara konsisten ke dalam kurikulum, keteladanan pendidik, pengalaman belajar, dan evaluasi yang relevan. Sintesis ini bersifat konseptual sehingga penelitian berikutnya dapat mengembangkan indikator yang dapat digunakan untuk mengkaji penerapan prinsip *ta'dib*, pengabdian, dan tanggung jawab sosial dalam konteks lembaga pendidikan Islam yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Albina, M., & Aziz, M. (2021). Hakikat manusia dalam Al-Quran dan filsafat pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(2), 731–746. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2414

Anggraini, U., & Dzaky, M. (2024). Konsep ta'dib dalam pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan, 14*(2), 232–240. https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/tsh/article/view/10706

Anwar, S. (2022). Evaluasi pendidikan menuju insan kamil perspektif filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara, 1*(1), 62–76. https://doi.org/10.55080/jpn.v1i1.7

Bahrudin, A., Sukardi, I., Astuti, M., Bustomi, M., & Afryansyah. (2025). Filsafat pendidikan Islam: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya, 15*(1). 44–51. https://doi.org/10.33087/dikdaya.v15i1.735

Fauziah, S. S., Wijayanti, I. R., Hikmatiar, Z., Syahidin, S., & Parhan, M. (2025). Harmonisasi pendidikan ruh, akal, dan badan dalam filsafat pendidikan Islam: Mencapai

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.16595

kesempurnaan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 9*(2), 309–322. https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9(2).15598

Firmansyah. (2022). Tinjauan filosofis tujuan pendidikan Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 5*(1), 47–63. https://doi.org/10.52166/talim.v5i1.2857

Hajati, M. (2023). Filsafat dan cakupannya dalam pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir, 1*(2), 89–106. https://doi.org/10.62026/j.v1i2.24

Hendratno, A., Burhanudin, & Nuraida, D. (2023). Pemikiran pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Studi Islam Multidisiplin, 1*(1), 14–37. https://riset-iaid.net/index.php/jsim/article/view/1338

Hidayat, M., & Mulyanto, M. (2023). Konsep ta'dib menurut Naquib Al-Attas dalam pendidikan Islam. *Tsaqofah, 4*(2), 865–878. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2414

Muhammad, G., Rofiani, R., Arifin, B. S., & Ruswandi, U. (2022). Penerapan pendidikan agama Islam untuk menjaga kualitas pendidikan islami di Aisyiyah Boarding School Bandung. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 11*(3), 388–399. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7370

Nasution, H. B., Sanusi, M., Syawaluddin, F. A., & Budiman, S. (2022). Peran filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(5). https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3711

Rachmadianti, I., & Haryanto, B. (2026). Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang konsep ta'dib dalam membentuk manusia beradab. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 9*(1), 27–49. https://tasfiyah.journal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiyah/article/view/12

Rachmawati, D. E., & Purwandari, E. (2022). Proses ta'dib sebagai penguatan aplikasi pendidikan Islam di Indonesia: Pendekatan systematic literature review. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 15*(2), 175–186. https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7272

Ramadhani, B. M., 'Aini, L. S., & Ngulia, W. (2026). Konsep ta'dib sebagai landasan filosofis pendidikan Islam. *Jurnal Teologi Islam, 2*(1), 280–289. https://indojurnal.com/index.php/jti/article/view/2788

Rizal, M., Ginanjar, M. H., Nurhasan, A. K., & Dainuri, M. R. (2026). Insan kamil-oriented Islamic higher education in Society 5.0: A systematic literature review of digital transformation, curriculum integration, and value-based Islamic leadership. *Jurnal Pendidikan Islam, 14*(2), 357–375. https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/11936

Rohman, F. (2021). Tujuan pendidikan Islam pada hadis-hadis populer dalam Shahihain. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(3), 367–380. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5107

Satra, A., Lestari, P., Putri, S. N., & Nadhifah, T. S. (2025). Tujuan pendidikan Islam. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(3), 960–965. https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/647

Sulwana, S., Riadi, H., Aswati, F., & Azlina. (2025). Epistemology, tarbiyah, ta'lim, and ta'dib in reconstructing the Islamic Religious Education curriculum and ethics. *Indonesian Journal of Innovation Studies, 26*(3). https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1438

Suryani, A., Mazani, T., & Murzal. (2024). Esensi dan tujuan pendidikan dalam Islam: Pendekatan ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib dalam membentuk insan kamil. *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research, 1*(3), 104–114. https://doi.org/10.67028/jssmr.v1i3.53

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.16595

Tarigan, M., Chaidir, M., Putra, B. R. D., Nasution, S., & Purba, I. S. (2023). Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(3), 31393–31398. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12124

Tarigan, M., Ningsi, K. P., Nasution, T. M. S., Fauziyah, T., & Putri, C. R. (2024). Objek dan ruang lingkup filsafat pendidikan dan filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(2), 26962–26966. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16650

Ulandari, T., & Usman, U. (2026). Tujuan pendidikan dasar Islam dalam perspektif insan kamil: Kajian terhadap konsep subjek pendidikan Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 12*(1), 22–42. https://doi.org/10.26594/dirasat.v12i1.6461

Ulhaq, A., & Ridho, A. R. (2024). The purpose of Islamic education in Qur'anic perspective. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir, 4*(1). https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.20652

Zainuddin, Z. K. (2023). Tujuan pendidikan Islam perspektif insan kamil: Purpose of Islamic education perspective human kamil. *Jurnal Risalah Addariyah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman, Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan, 8*(2), 11–18. https://www.e-journal.iaiddimangkoso.ac.id/index.php/risalah-addariyah/article/view/43

Zidan, M. Z., Yazidah, N. N., & Nabila, A. (2024). Relevansi konsep ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan pendidikan pesantren di Indonesia. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 10*(1), 37–49. https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i1.4291

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan
https://doi.org/10.51878/khazanah.v5i4.16595